

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan masalah kesehatan yang serius di seluruh dunia, ISPA menjadi penyebab kematian pada anak di bawah usia lima tahun (WHO, 2021). Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 melaporkan terdapat 877.531 kasus Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan, prevalensi ISPA pada balita yang terdiagnosis oleh dokter mencapai 4,8% pada tahun yang sama. Jika ditinjau menurut wilayah, Papua Tengah menempati posisi tertinggi dengan prevalensi 11,8%, yang berada jauh di atas rata-rata nasional. Posisi berikutnya ditempati oleh Papua Pegunungan sebesar 10,7%, diikuti oleh Jawa Timur 8,8%, Banten 8,7%, Papua 8,1%, Jawa Tengah 6,7%, Bali 6,64%, Nusa Tenggara Timur (NTT) 6,48%, DKI Jakarta 6%, dan Papua Selatan 5,8%. (Nabilah Muhammad, 2024).

Beberapa kejadian menunjukkan bahwa frekuensi kejadian ISPA yang berulang masih cukup tinggi pada balita. Dalam kurun waktu satu tahun rata-rata seorang anak di pedesaan dapat terserang ISPA 3-5 kali, sedangkan di daerah perkotaan angka kejadian tersebut bisa mencapai 6-8 kali. Tingginya angka kejadian ISPA menyebabkan berbagai dampak, salah satunya kematian balita (Lazamidarmi et al., 2021). Berdasarkan data, hasil diagnosis tenaga kesehatan tahun 2023 Jawa Tengah menempati urutan ke 6 dari 10 provinsi dengan prevalensi ISPA tertinggi pada balita dengan jumlah prevalensi sebesar 6,7%. Jumlah kasus ISPA pada balita menurut data Provinsi Jawa Tengah 2023 sebanyak 75.852 kasus di Kabupaten Tegal.

Menurut WHO memperkirakan insiden ISPA dinegara berkembang dengan angka kematian balita di atas 40 per 1000 kelahiran hidup adalah 15%-20% per tahun pada golongan balita. Data morbiditas penyakit ISPA di Indonesia per tahun berkisar antara 10%-20% dari populasi balita per tahunnya. Pada tahun 2020 Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) menyebabkan kematian pada balita dengan usia 12-59 bulan sebesar 5,05%. Angka ini menunjukkan bahwa ISPA menjadi penyebab

kematian tertinggi ketiga pada kelompok usia tersebut, setelah infeksi parasit dan diare (Kemenkes RI, 2021).

Faktor risiko terjadinya ISPA dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok utama, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal berkaitan dengan aspek lingkungan dan kondisi perumahan, yang mencakup paparan debu, kualitas ventilasi, jenis bahan bakar yang digunakan dalam proses memasak, tingkat polusi udara, kebiasaan membawa anak saat memasak, serta status gizi balita. Adapun faktor internal meliputi karakteristik individu dan keluarga, seperti usia serta jenis kelamin anak, tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan ibu, tingkat pengetahuan yang dimiliki ibu, serta perilaku ibu dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan anak (Fadila, 2022).

Dalam situasi yang serius, ISPA dapat memberikan dampak dan bahaya yang berpotensi menimbulkan masalah jangka panjang pada anak. Salah satu dampak yang dapat di timbulkan yaitu mengganggu perkembangan anak. Jika anak mengalami sakit secara berulang, maka akan berpengaruh pada peningkatan berat badan (Sagala & Fauziah, 2021). Selanjutnya jika infeksi terjadi di paru-paru dan tidak ditangani dengan baik, hal ini dapat menyebabkan komplikasi yang serius dan akan berakibat fatal. Salah satu komplikasi yang sering terjadi akibat infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) adalah gagal napas, yang disebabkan oleh berhentinya fungsi paru-paru. Selain itu, kondisi ini juga dapat menyebabkan peningkatan kadar karbon dioksida dalam darah dan berisiko menyebabkan gagal jantung (Yuliana Sianipar et al., 2022). Balita yang memiliki riwayat ISPA memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami ISPA berulang. Akan tetapi angka kejadiannya dapat bervariasi atau berbeda karena tergantung beberapa faktor seperti kondisi kesehatan anak, lingkungan, dan gaya hidup. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Indriana et al. (2024) di wilayah Kerja Puskesmas Baiturrahman Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh menunjukkan angka balita yang sering mengalami ISPA berulang sebesar 57,3% dan jarang mengalami ISPA berulang sebesar 42,6%.

Komplikasi yang dapat ditimbulkan terkait dengan kejadian ISPA berulang yaitu pneumonia, gangguan tumbuh kembang, penurunan daya tahan tubuh, dan kematian. Jika ISPA tidak ditangani dengan baik akan menimbulkan infeksi saluran pernapasan. ISPA dapat menimbulkan kematian pada balita terutama di negara berkembang, balita yang mengalami ISPA berulang dapat mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan. ISPA yang berulang pada balita juga dapat menyebabkan daya tahan tubuh menurun (Indriana et al., 2024). Data Puskesmas Bangungalih menyebutkan angka kejadian ISPA berulang di Desa Kertayasa sebanyak 60 kasus dari 191 kasus pada tahun 2024.

Penyebab ISPA berulang pada balita terkait dengan kurangnya pengetahuan ibu mengenai pencegahan dan pengelolaan penyakit tersebut. Ibu yang kurang memahami tentang penyakit ISPA mungkin tidak menerapkan tindakan yang efektif, seperti menjaga kebersihan lingkungan dan memberikan imunisasi yang tepat (Panjaitan et al., 2024). Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Sormin et al. (2023) di wilayah kerja Puskesmas Oesapa ditemukan bahwa sebagian besar ibu memiliki pengetahuan yang kurang tentang ISPA, dengan 47 responden terdapat (48%) yang berada dalam kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan ibu dapat berpengaruh terhadap upaya pencegahan ISPA pada balita. Kurangnya pengetahuan ibu dapat berpotensi meningkatkan risiko terjadinya ISPA berulang pada balita. Faktor predisposisi seperti pendidikan dan pemahaman tentang kesehatan juga berperan dalam meningkatkan risiko ISPA berulang pada balita. Oleh karena itu, pemberian edukasi kesehatan perlu dilakukan secara tepat agar meningkatkan pengetahuan orang tua tentang cara pencegahan ISPA seperti menjaga kebersihan lingkungan rumah, memberikan nutrisi yang baik pada balita, dan mengenali tanda-tanda infeksi awal (Panjaitan et al., 2024).

Tingkat pengetahuan seseorang dapat diukur melalui kemampuannya dalam memahami informasi atau fenomena tertentu. Pemahaman tersebut akan berlanjut pada tahap implementasi, analisis, sintesis, dan evaluasi untuk menilai suatu keadaan. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi kejadian ISPA

pada balita adalah dengan memberikan edukasi kesehatan pada ibu balita terkait dengan penyakit ISPA. Pemberian edukasi kesehatan merupakan salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan orang tua dan masyarakat tentang tindakan ISPA berulang (Amirudin, Anasril, Maryono, 2022).

Pengetahuan ibu mengenai tanda dan gejala ISPA berperan penting dalam menentukan perilaku, termasuk langkah yang diambil untuk menangani penyakit ISPA pada balita. Terdapat keterkaitan yang erat antara pengetahuan dan tingkat pendidikan, di mana ibu dengan pendidikan lebih tinggi umumnya memiliki pengetahuan yang lebih luas. Tingkat pendidikan tersebut memberikan pengaruh signifikan terhadap derajat kesehatan keluarga. Dalam konteks ini, ibu memegang peran sentral dalam menjaga serta meningkatkan kesehatan anak di lingkungan rumah. Ibu dengan tingkat pendidikan yang baik cenderung lebih mudah terlibat aktif dalam berbagai upaya peningkatan kesehatan. (Sukma Senjaya et al., 2022).

Pemberian edukasi kesehatan kepada ibu sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan ibu. Upaya peningkatan pengetahuan ini didukung dengan menggunakan berbagai macam media. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Vaprilia (2024) dengan judul “Pengaruh Edukasi Dengan Media *Flyer* Terhadap Pengetahuan Ibu Dalam Pencegahan ISPA Pada Balita Wilayah Kerja Puskesmas Janten 1”, didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh pemberian edukasi terhadap pengetahuan ibu dengan nilai $p < 0,000$ ($p \text{ value} < 0,05$). Akan tetapi terdapat kelemahan pada penelitian dengan menggunakan media *flyer*, media *flyer* memiliki keterbatasan ruang untuk menyampaikan informasi. Efektivitas pada media *flyer* bergantung pada kemampuan membaca responden karena dengan literasi yang baik dapat meningkatkan pengetahuan ibu, selain itu pembahasan pada *flyer* bersifat satu arah.

Penelitian yang dilakukan oleh Rikawardina (2024), menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan terkait dengan pemberian pendidikan kesehatan menggunakan metode *snowballing* terhadap pengetahuan ibu tentang

penatalaksanaan ISPA pada balita di Puskesmas Totoli Kabupaten Majene, dengan nilai $p\text{-value} = 0.000$. Metode penelitian ini mempunyai kelemahan yaitu responden kurang mampu mengandalkan keahliannya, situasi pembelajaran menjadi heboh karena kurang kondusif dalam pengaturan ruangan, banyaknya peserta dapat mempengaruhi diskusi karena terdapat responden yang kurang aktif, dan dengan berbagai macam pengetahuan responden dapat mempengaruhi hasil akhir dari diskusi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurlailah (2022) tentang metode pembelajaran *fishbowl* untuk peningkatan perestasi belajar menyimpulkan bahwa adanya peningkatan prestasi belajar pada siswa kelas XII MIPA-3 SMAN 4 Kota Bima. Oleh karena itu, peneliti akan menerapkan metode edukasi dengan *fishbowl* untuk meningkatkan pengetahuan. Media *fishbowl* merupakan metode interaktif yang di gunakan untuk mendorong diskusi kelompok yang dinamis dengan memanfaatkan teknik rotasi posisi. Dalam pengaturan ini, peserta di bagi menjadi dua kelompok berada di dalam "*fishbowl*" (lingkaran kecil) untuk diskusi, sementara kelompok lainnya berada di luar untuk mengamati. Metode ini sering di gunakan dalam pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan keterlibatan peserta, memperkuat keterampilan komunikasi, serta memberikan kesempatan bagi semua individu untuk berpartisipasi (Rahmadani, 2022).

Kelebihan metode *fishbowl* sebagai media edukasi yaitu dapat meningkatkan keaktifan responden dalam diskusi, melatih untuk berpikir kritis melalui diskusi kelompok, dapat meningkatkan komunikasi dan percaya diri dalam menyampaikan perbedaan pendapat, serta dapat meningkatkan interaksi sosial (Mufidah et al., 2022). Media edukasi di Puskesmas sudah tersedia media edukasi seperti poster dan leaflet akan tetapi kedua media tersebut memiliki kelemahan. Kelemahan penggunaan media poster dan leaflet untuk edukasi yaitu terbatasnya interaksi antara pemberian informasi dan penerimaan informasi, kurangnya minat baca, dan keterbatasan dalam penyampaian informasi (Rahmad et al., 2023).

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Bangungalih terdapat kejadian ISPA pada balita di tahun 2024 sebanyak 1.253 kasus. Wilayah kerja Puskesmas Bangungalih memiliki satu desa dengan kasus ISPA tertinggi yaitu Desa Kertayasa dengan jumlah 191 kasus, dengan kejadian ISPA berulang sebanyak 60 kasus. Berdasarkan penjelasan bidan puskesmas didapatkan bahwa rata-rata ibu yang mempunyai balita dan mengalami ISPA tidak mengetahui tentang cara pencegahan ISPA berulang. Hasil dari wawancara dari 10 ibu yang memiliki anak balita yang berada di wilayah kerja Puskesmas Bangungalih terdapat 7 dari 10 (70%) ibu tidak tahu tentang penyakit ISPA dan cara pencegahannya, serta belum pernah mendapatkan edukasi tentang pencegahan ISPA berulang. Sementara itu terdapat 3 dari 10 (30%) ibu yang mengetahui tentang ISPA akan tetapi tidak mengetahui cara pencegahannya. Dari 10 ibu yang telah di wawancarai terdapat 6 dari 10 ibu yang anak balitanya mengalami ISPA berulang.

Berdasarkan fenomena angka kejadian ISPA berulang di Desa Kertayasa yaitu sebanyak 60 kasus termasuk dalam kategori angka kejadian yang tinggi. Ibu yang memiliki balita dengan ISPA di Desa Kertayasa juga memiliki pengetahuan yang kurang terkait dengan pencegahan ISPA berulang pada balita. Puskesmas Bangungalih belum melakukan edukasi pencegahan ISPA berulang pada balita. Metode *fishbowl* dipilih sebagai metode edukasi karena dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan keaktifan responden untuk berpendapat, serta dapat mengembangkan keterampilan dalam berkomunikasi. Dari penjelasan diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh Edukasi Pencegahan ISPA Berulang Pada Balita Dengan Metode *Fishbowl* Terhadap Pengetahuan Ibu Di Desa Kertayasa”

1.2 Tujuan

1.2.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh edukasi pencegahan ISPA berulang pada balita dengan menggunakan metode *fishbowl*.

1.2.2 Tujuan Khusus

1.2.2.1 Mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu tentang pencegahan ISPA berulang sebelum diberikan edukasi kesehatan dengan menggunakan metode *fishbowl* pada kelompok intervensi dan kontrol.

1.2.2.2 Mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu tentang pencegahan ISPA berulang sesudah diberikan edukasi kesehatan dengan menggunakan metode *fishbowl* pada kelompok intervensi dan kontrol.

1.2.2.3 Menganalisis pengaruh edukasi pencegahan ISPA berulang dengan metode *fishbowl* terhadap pengetahuan ibu pada kelompok intervensi dan kontrol.

1.2.2.4 Menganalisis perbedaan tingkat pengetahuan kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

1.3 Manfaat

1.3.1 Manfaat Aplikatif

Diharapkan bahwa penelitian ini dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat bagi perawat dan masyarakat terutama bagi ibu yang mempunyai balita, supaya mengetahui tentang pencegahan ISPA berulang pada balita. Hasil penelitian dapat di jadikan sebagai dasar dalam pelaksanaan edukasi dengan metode *fishbowl* di Puskesmas.

1.3.2 Manfaat Keilmuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam bidang edukasi kesehatan melalui penerapan metode inovatif.

1.3.3 Manfaat Metodologi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan data yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya. Peneliti selanjutnya juga dapat mengganti metode atau tema yang akan digunakan dalam pemberian edukasi sesuai dengan sasaran penelitian.